

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa sebagai objeknya. Linguistik tidak hanya mengkaji bahasa tertentu saja, melainkan mengkaji hal detail yang terkait dengan bahasa pada umumnya (Chaer, 2014). Selanjutnya, Sutedi (2011) menyatakan bahwa kajian linguistik mencakup kata, kalimat, bunyi ujaran, asal-usul pemerolehan bahasa, serta hal yang memengaruhi penggunaan bahasa. Sehubungan dengan cakupan kajian linguistik tersebut, linguistik meliputi beberapa cabang ilmu lain seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sintaksis dan semantik merupakan dua cabang ilmu linguistik yang sangat berkait erat.

Sintaksis merupakan kajian dalam linguistik yang membahas berkaitan dengan struktur dalam sebuah kalimat. Definisi lain tentang sintaksis, Tjandra (2013) menyatakan bahwa sintaksis adalah suatu bidang yang membahas mengenai pembentukan kalimat serta satuan dan unsur lain yang lebih besar dari kata, sehingga kata merupakan satuan gramatikal terkecil dan kalimat merupakan satuan gramatikal terbesar. Dalam bahasa Jepang, sintaksis disebut dengan *tougoron*.

Setelahnya merupakan cabang yang berkaitan dengan makna dalam sebuah kalimat, ilmu dalam linguistik yang mempelajarinya disebut dengan semantik, semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron*. Semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal yang ditandainya, yang disebut dengan makna atau arti. Dengan kata lain, semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti berkaitan dengan struktur kalimat. (Sudaryat, 2014)

Makna berperan penting dalam menyampaikan suatu pesan dalam tuturan, dialog, ataupun informasi. Dalam penyampaian suatu pesan juga berkaitan dengan struktur kalimat, jenis kalimat, dan verba yang menyusunnya. Struktur kalimat dan jenis kalimat merupakan salah satu pembahasan yang termasuk ke dalam ilmu sintaksis. Struktur gramatikal bahasa Jepang memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan bahasa Indonesia, sehingga membuat pembelajar perlu lebih memperhatikan penggunaannya. Sakaguchi (2019) mengemukakan bahwa semakin mempelajari bahasa Jepang, diperlukan pemahaman lebih lanjut, terutama kesinoniman dalam kata dan pola kalimat bahasa Jepang. Chaer (2014) menyatakan bahwa sinonim merupakan sebuah

ujaran yang memiliki kesinambungan makna antara satu dan lainnya. Namun, makna dari ujaran tersebut tidak identik secara mutlak, melainkan dibedakan berdasarkan beberapa faktor, salah satunya yaitu nuansa makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu yang memiliki keberagaman sinonim dalam sebuah kata, yaitu verba.

Kusinwati (2019) menyatakan bahwa verba merupakan suatu kelas kata yang menyatakan tindakan, kegiatan, dan pengalaman. Beberapa fungsi verba seperti menunjukkan adanya kegiatan atau aktivitas, keberadaan subjek, dan menunjukkan sesuatu hal. Verba dalam bahasa Jepang disebut dengan *doushi*, kemudian dapat mengalami perubahan fungsi sesuai dengan konteks kalimat tertentu. Salah satu contoh verba yang dapat mengalami perubahan fungsi yaitu ある *aru*. Verba ある *aru* memiliki arti ‘ada’ atau ‘terdapat’ dalam bahasa Indonesia. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1) あそこにコンビニがあります。
(Minna No Nihongo I:82)
‘Di sana **terdapat** minimarket.’
- (2) カレンダーに今月予定が書いてあります。
(Minna No Nihongo II:36)
‘Di kalender, **tertulis** rencana bulan ini.’

Berdasarkan contoh kalimat (1) dan (2), dapat diketahui fungsi *あります* yang merupakan bentuk sopan dari *ある* dalam contoh kalimat (1) adalah menunjukkan keberadaan (eksistensi) dari sebuah *コンビニ* ‘minimarket’, sedangkan pada contoh kalimat (2) berperan sebagai verba bantu yang berfungsi menyatakan keadaan bahwa di kalender tertulis sesuatu. Selanjutnya berkaitan dengan verba bantu yang terdapat pada contoh kalimat (2), Takanao (1984) dalam (Sudjianto & Dahidi, 2019) mengemukakan bahwa verba bantu (*hojodoushi*) merupakan verba yang menjadi unsur tambahan yang diposisikan di belakang verba lain berfungsi menambahkan makna dalam konteks kalimat.

Dengan terdapatnya penambahan makna pada konteks kalimat, verba bantu memberikan nuansa makna yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan sebuah kekeliruan dalam penggunaan sesuai dengan konteks yang ingin disampaikan bagi kalangan pembelajar bahasa Jepang. Mizutani (2001) dalam (Oshio, 2012) menyatakan bahwa verba bantu merupakan salah satu aspek dalam bahasa Jepang yang paling sulit dikuasai oleh pembelajar asing. Fenomena ini diindikasikan dengan tingginya frekuensi ditemukannya kesalahan penggunaan, serta adanya kecenderungan pembelajar untuk menghindari penggunaan verba bantu disebabkan keterbatasan pemahaman.

Rahardjo (2015) dalam penelitian tentang kesalahan penggunaan verba bantu pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, angkatan 2011 telah memperoleh hasil bahwa salah satu verba bantu yang sering ditemukannya kesalahan dalam penggunaan serta fungsi, yaitu verba bantu *~te aru* 「～である」, selanjutnya dituliskan dengan *~te aru*. Apabila ditinjau berdasarkan struktur kalimat, verba bantu *~te aru* memiliki dua struktur. Sugimura (2003) menjelaskan pembagian struktur kalimat dari verba bantu *~te aru* sebagai berikut.

1. Menunjukkan suatu eksistensi atau perubahan suatu objek sebagai hasil dari suatu tindakan.

「対象」が「V 他」+「である」

2. Menunjukkan hasil dari tindakan yang menunjukkan keefektifan.

「動作主」が「対象」ヲ・ト・ニ「V 他」+「である」

Dalam pembelajaran bahasa Jepang dengan buku Minna No Nihongo II, pola struktur nomor 1 digunakan dalam menyatakan kalimat yang mengandung verba bantu *~te aru*. Namun, struktur nomor 2 secara umum belum diketahui secara luas. Terlebih penggunaan partikel ヲ ‘wo’ dalam kalimat yang mengandung verba bantu *~te aru*.

Rahardjo (2015) dalam penelitiannya tentang kesalahan penggunaan verba bantu, mengutarakan bahwa tingkat kekeliruan responden dalam penggunaan struktur verba bantu *~te aru* tergolong tinggi. Diindikasikan oleh adanya kesalahan pengaplikasian sebesar 61% pada struktur nomor 1 yang dikemukakan oleh Sugimura (2003), serta 51% pada struktur nomor 2. Oshio (2012) menyatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab sering ditemukannya kesalahan pada penggunaan verba bantu, yaitu kekeliruan dalam penggabungan verba dasar dengan verba bantu yang menyertai, serta verba bantu yang serupa dengan penggunaan yang kompleks dan cakupan makna yang beragam. Sudaryat (2014) menambahkan bahwa keberagaman makna salah satunya disebabkan oleh faktor linguistik. Faktor linguistik merupakan perubahan suatu makna sebuah kata dalam kalimat diakibatkan pertemuan dengan unsur lain, atau tergabungnya sebuah kata dalam struktur kalimat. Kemudian, perhatikan perbandingan kalimat yang mengandung struktur kalimat (1) atau menunjukkan eksistensi.

- (3) 壁に絵が飾ってある。
(Ichikawa, 2001:91)
'**Tergantung** gambar di dinding.'
- (4) 壁に絵が飾られている。
(Ichikawa, 2001:91)
'**Tergantung** gambar di dinding.'

Berdasarkan contoh kalimat (3) dan (4), keduanya dapat diketahui menyatakan sebuah keadaan yang sedang berlangsung saat tuturan dilakukan. Namun, terdapat nuansa makna yang bertambah dengan penambahan verba bantu *~te aru*, yaitu menunjukkan hasil dari suatu tindakan seseorang sebelumnya (Kuwahara & Onozuka, 2016). Dari makna tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun memiliki kemiripan kondisi apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, terdapat nuansa yang berbeda apabila menggunakan *~te aru*.

Selanjutnya, perhatikan kalimat struktur (2) atau kalimat yang mengandung keefektifan berikut.

- (5) パーティーのために、いろいろな料理を作ってあります。
(Iori, dkk., 2000: 64)
'Saya **telah membuat** beragam masakan untuk pesta.'

Sunagawa (1998) mengemukakan bahwa verba bantu *~te aru* dalam konteks tertentu menunjukkan makna yang digunakan untuk mempersiapkan sesuatu di masa mendatang. Dalam contoh kalimat (5) penggunaan klausa keterangan tujuan, yaitu *のために* menyatakan bahwa tindakan pada klausa utama dilakukan untuk tujuan pada klausa keterangan. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Sunagawa (1998) serta penggunaan *のために*, dapat

diketahui bahwa contoh kalimat (5) menandakan suatu persiapan yang dilakukan oleh pembicara untuk pesta yang diadakan. Sementara itu, Ichikawa (2001) mengemukakan salah satu fungsi verba bantu *~te aru* adalah menandai sebuah tindakan persiapan yang telah rampung. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Ichikawa (2001), verba bantu *~te aru* pada contoh kalimat (5) mengandung aspek resultatif. Sesuai dengan definisi aspek resultatif yang dikemukakan oleh Koizumi (1993) dalam (Tjandra, 2013), aspek resultatif merupakan aspek yang menekankan pada hasil dari suatu tindakan dan keberlangsungan hasilnya masih dirasakan hingga kini.

Berdasarkan pada contoh kalimat (5), dapat disimpulkan bahwa kalimat mengandung makna persiapan 「準備」 serta dapat diidentifikasi bahwa verba bantu *~te aru* memiliki keterkaitan makna dengan verba bantu lain, yaitu *~te oku* 「～ておく」, yang kemudian selanjutnya dituliskan dengan *~te oku*. Khususnya dalam struktur verba bantu *~te aru* nomor 2 yang menunjukkan sebuah keefektifan. Tomomatsu, dkk (2007) menyatakan bahwa verba bantu *~te oku* juga menandakan suatu makna persiapan untuk tujuan tertentu.

Kemudian, perhatikan kalimat yang mengandung verba bantu *~te oku* yang memiliki makna persiapan 「準備」 berikut.

(6) 今日はお客が来るので、早く帰って料理を作っておきます。

(Yamamoto, 2005:207)

‘Hari ini, (saya) akan pulang cepat dan segera menyiapkan makanan dikarenakan tamu akan datang.’

Pada contoh kalimat (6), terdapat klausa keterangan 今日はお客が来るので ‘karena hari ini tamu akan datang’ dan klausa utama 早く帰って料理を作っておきます ‘saya pulang segera dan akan menyiapkan makanan’. Pada klausa keterangan terdapat ので ‘karena’, yang berfungsi dalam menyatakan suatu alasan (Tomomatsu, 2007). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa klausa utama dilakukan dengan alasan yang terdapat pada klausa keterangan. Kemudian, berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Koizumi (1993) dalam (Tjandra, 2013) berkaitan dengan aspek, verba bantu *~te oku* termasuk ke dalam aspek preparatif. Sebagai hasilnya, berdasarkan pada contoh kalimat (5) dan (6), dapat diidentifikasi bahwa terdapat persamaan makna, yaitu menunjukkan sebuah persiapan. Selain itu, ditemukan penggunaan objek, partikel, serta verba yang serupa.

Kemudian, perhatikan kalimat yang mengandung makna persiapan dari kedua verba bantu berikut ini.

(7) A: 旅行は来週ですよ。準備はもうしてありますか。

B: ええ、3時の新幹線と駅前のホテルを予約してありますから、大丈夫です。

(Tomomatsu, dkk., 2007:164)

A: Minggu depan kita akan jalan-jalan ya, kan. Bagaimana persiapannya?

B: Ya, (saya) **telah melakukan reservasi** hotel di depan stasiun serta pesan tiket kereta shinkansen pada pukul 3 sehingga sudah tenang.

(8) A: 木曜日の夜の予定は？

B: パワー電機の森部長と食事です。大阪ホテルのレストランを予約しておきました。

A: そう？ありがとう。

(Makiko, dkk., 2018: 40)

A: Apa rencana hari Kamis malam?

B: Makan malam dengan Kepala Bagian Power Electric, Pak Mori. Saya **telah melakukan reservasi** di restoran Hotel Osaka.

A: Oh begitu, terima kasih.

Dapat diketahui bahwa kedua tindakan pada kalimat telah selesai dilakukan pada contoh kalimat (7) dan (8). Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Ichikawa (2001) bahwa verba bantu *~te aru* menunjukkan suatu persiapan yang telah dilakukan oleh pembicara, serta diperkuat dengan pertanyaan 準備はもうしてありますか ‘Persiapannya telah dilakukan?’.

Sementara itu, contoh kalimat (8) juga menandakan suatu persiapan yang telah rampung dengan ditandai oleh penggunaan bentuk lampau *~た* pada verba bantu *~te oku* dalam kalimat 予約しておきました. Keidentikan makna, fungsi, dan diperkuat dengan keidentikan struktur yang serupa, yaitu ditandai penggunaan objek, partikel, serta verba dasar yang sama pada contoh kalimat (7) dan (8) memperkuat indikasi bahwa kedua verba bantu dapat saling bersubstitusi dalam beberapa konteks kalimat tertentu.

Berdasarkan contoh kalimat dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi bahwa verba bantu *~te aru* dan *~te oku* mengandung makna yang serupa, yaitu menunjukkan sebuah persiapan. Kedua verba bantu menunjukkan keidentikan struktur kalimat ditandai dengan penggunaan partikel serta verba yang serupa. Apabila verba bantu *~te oku* menggunakan bentuk lampau menyatakan keterkaitan aspek yang serupa dengan verba bantu *~te aru*, yaitu aspek resultatif. Penanda bahwa kegiatan telah selesai dan hasil tindakan masih berlangsung hingga tuturan dilakukan. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Chaer (2014) menyatakan bahwa kesinoniman atau kemiripan sebuah ujaran tidak secara mutlak sama, sehingga verba bantu *~te aru* dan *~te oku* pun terdapat indikasi perbedaan yang tidak dapat saling menggantikan di beberapa konteks kalimat tertentu.

Berdasarkan kalimat yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai verba bantu *~te aru* dan *~te oku*. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam upaya mengetahui persamaan serta perbedaan struktur maupun makna kedua verba bantu tersebut. Peneliti menuliskan skripsi ini dengan judul “Analisis Struktur dan Makna Verba Bantu *~Te Aru* dan *~Te Oku*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penulisan skripsi ini, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur kalimat verba bantu *~te aru* dan *~te oku*?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam verba bantu *~te aru* dan *~te oku*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Mendeskripsikan struktur seperti apa yang terdapat pada kedua verba bantu *~te aru* dan *~te oku*.
2. Mendeskripsikan makna seperti apa yang terkandung pada kedua verba bantu *~te aru* dan *~te oku*.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah berfungsi untuk membatasi pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Membatasi pembahasan berkaitan dengan struktur kalimat verba bantu *~te aru* dan *~te oku*.
2. Membatasi permasalahan berkaitan dengan makna yang terkandung di

dalam verba bantu *~te aru* dan *~te oku*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

A. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah teori baru mengenai verba bantu bahasa Jepang khususnya untuk pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

B. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi pihak guru dan dosen

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran khususnya untuk menambah pengetahuan mahasiswa atau siswa tentang verba bantu *~te aru* dan *~te oku*.

2. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti dan mempelajari mengenai verba bantu *~te aru* dan *~te oku*.

3. Manfaat bagi pembelajar

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran tambahan untuk mengetahui lebih tentang verba bantu *~te aru* dan *~te oku*.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini berkaitan dengan struktur kalimat, jenis kalimat, dan makna kalimat yang terkandung pada verba bantu *~te aru* dan *~te oku*. Kedua verba bantu memiliki keidentikan makna, yaitu menunjukkan sebuah persiapan. Penelitian terdahulu membahas kesalahan yang sering ditemukan dalam penggunaan verba bantu, khususnya dalam verba bantu *~te aru*, *~te oku*, dan *~te shimau*. Penelitian dilakukan oleh Hardianto Rahardjo pada tahun 2015 dengan judul ‘Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Kerja Bentuk *V-Te Oku*, *V-Te Aru*, dan *V-Te Shimau*’ (Kasus dalam Mahasiswa Tingkat 3 Angkatan 2011, Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia).

Penelitian yang dilakukan oleh Hardianto Rahardjo (2015) memberikan gambaran bahwa dalam pembelajaran berkaitan dengan verba bantu *~te aru*, *~te oku*, dan *~te shimau* masih ditemukannya kesalahan penggunaan terutama

dalam kalangan pembelajar bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis kesalahan pada pengerjaan test yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Setelahnya questioner disebarakan kepada mahasiswa untuk mengetahui pemahaman mahasiswa, serta untuk mengetahui kesalahan pemahaman berkaitan dengan ketiga verba bantu tersebut. Wawancara dilakukan untuk melakukan *follow up* terhadap hasil questioner dan hasil tes. Hasil dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa kesalahan yang umum dilakukan oleh mahasiswa, yaitu berkaitan dengan fungsi dan penggunaan diantara ketiga verba bantu. Verba bantu *~te aru* diketahui merupakan penggunaan yang paling banyak ditemukan kesalahan.

Pada penelitian sebelumnya terbatas dan berfokus pada kesalahan yang terjadi pada mahasiswa dalam penggunaan verba bantu. Metode kuis serta questioner mampu mengetahui pemahaman mahasiswa, serta kesalahan yang dilakukan dalam penggunaannya. Namun, tidak berfokus pada kalimat yang mengandung verba bantu untuk dianalisis secara lebih mendalam baik dalam segi struktur dan makna yang serupa. Dalam pembelajaran, kemiripan struktur dan makna merupakan tantangan dalam pembelajar bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki keberagaman sinonim, tetapi penggunaannya tetap perlu

diperhatikan dikarenakan akan memberikan nuansa makna yang berbeda.

Dalam upaya mengurangi kesalahan penggunaan dalam verba bantu, khususnya dalam penelitian ini, yaitu verba bantu *~te aru* dan *~te oku*. Dengan demikian, penelitian yang menganalisis struktur serta makna yang terkandung di dalam kedua verba bantu diperlukan untuk membantu pembelajar mengetahui persamaan dan perbedaan di antara verba bantu *~te aru* dan *~te oku*. Penelitian ini menggunakan metode bagi unsur langsung, metode ini digunakan dalam mengetahui unsur-unsur apa saja yang terkandung diantara kedua verba bantu. Metode ini dilakukan dengan berdasarkan teori struktur kalimat, serta teori makna yang berkaitan dengan verba bantu. Dengan pembagian masing-masing unsur, diharapkan memberikan sebuah wawasan baru yang dapat memberikan pemahaman lebih kepada para mahasiswa serta pembelajar bahasa Jepang berkaitan dengan struktur dan makna kalimat.

Sementara penelitian sebelumnya berfokus pada kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa, penelitian ini berfokus untuk mengetahui struktur kalimat serta makna lain pada kalimat yang mengandung verba bantu *~te aru* dan *~te oku*. Dengan mengetahui unsur-unsurnya, penelitian ini dapat mengetahui keidentikan serta perbedaan di antara kedua verba bantu, sehingga diharapkan

mampu meningkatkan pemahaman berkaitan dengan struktur serta makna kedua verba bantu.

